

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kepulauan yang luas, kemungkinan besar melahirkan bermacam-macam corak kebudayaan. Corak kebudayaan ini sesuai dengan keanekaragaman adat istiadat daerah dan suku bangsa di Indonesia. Kebudayaan ini meliputi bahasa, tarian, upacara adat, candi, patung, dan tidak ketinggalan juga karya sastra. Kebudayaan ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai aset kebudayaan nasional.

Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga bisa mengungkapkan berita tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan (naskah). Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya secara eksplisit dapat diungkap melalui naskah, maka penelitian naskah dapat dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap kasanah yang menjadi sasaran kerja pengkajian naskah (filologi) dan dipandang sebagai hasil budaya yang berupa ciptaan sastra (Baried, 1983:8).

Sejalan dengan hal tersebut , Haryati Subadio berpendapat bahwa peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah

lama merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan , karena peninggalan tersebut memiliki kelebihan, yaitu dapat memberikan informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berupa puing bangunan besar yang tidak dapat berbicara sendiri, tetapi harus ditafsirkan (Subadio dalam Dewi, 1989: 2). naskah-naskah lama yang mengandung informasi-informasi budaya tersebut tidak akan diketahui masyarakat apabila tidak diteliti dan diungkapkan isinya.

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai ciptaan sastra, karena teks dalam naskah yang berbahakan bahasa tersebut merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan-pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya , wacana yang berupa teks klasik tersebut mengemban fungsi tertentu, ialah membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1983: 7).

Dalam masyarakat lama syair merupakan salah satu bentuk sastra tulis. Oleh karena itu, syair banyak ditemukan dalam bentuk tulisan tangan yang disebut naskah. Karangan melayu yang dinamakan syair pertama kali masuk ke alam melayu setelah masyarakat memeluk agama Islam yaitu

sekitar tahun 1320 masehi (702 H). Syair yang pertama ditemukan adalah syair yang terdapat pada batu nisan di Minye Tujuh, Aceh yaitu 1380 Masehi atau 781 H. Pada masa lalu orang membaca syair karena gemar pada cerita dan bukan pada keindahan susunannya. Namun, hal ini hampir tidak terdengar lagi terutama di kota-kota besar (Edrus, 1975: 108-110).

Melalui syair para pengarang lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakatnya. Pengarang biasanya dapat mengandaikan bahwa masalah yang dikemukakan dalam syair adalah milik bersama masyarakat tersebut. Melalui syair kelangsungan pembicaraan dan kesatuan pemikiran dapat dilahirkan tanpa harus diganggu oleh gambaran eksternal (Hussain, 1981:32). Oleh karena itu, dalam mengarang syair, penyair harus memperhatikan segala aspek, susunan kata, isi, watak-watak, jalinan cerita, dan sebagainya, untuk menghasilkan satu ciptaan yang berseri (Edrus, 1975:116).

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis tertarik untuk mengkaji naskah Syair Cinta Birahi. Pemilihan terhadap syair ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut.

Naskah Syair Cinta Birahi (selanjutnya disingkat SCB) berisi cerita tentang Raja Beranta Indra yang bernama Sultan Indra yang mempunyai permaisuri banyak. Yang paling

cantik dan paling disayangi ialah Siti Lela Mangindra, anak perempuan bendahara. Kecantikan Siti Lela Mangindra masyhur ke seluruh negeri. Mangindra Syah peri juga mendengar kecantikan Siti Lela Mangindra, lalu dia menyamar sebagai Muda Farahid agar bisa dekat dengan putri itu. Karena ilmunya yang ajaib-ajaib ia berkawan rapat dengan raja. Tetapi ketika ia bercumbu-cumbuan dengan Siti Lela Mangindra, raja murka. Raja bersedia memberikan Siti Lela Mangindra kepada Muda Farahid kalau Muda Farahid dapat memenuhi syarat-syarat tertentu, di antaranya menangkap seekor harimau yang buas dan menerobos gunung. Semua syarat ini dapat dipenuhi oleh Muda Farahid. Tetapi raja rupanya belum sedia memenuhi janjinya dan mengupah seorang perempuan tua meracun Muda Farahid. Perempuan tua itu membohongi Muda Farahid dengan mengatakan bahwa Siti Lela Mangindra sudah meninggal dunia. Muda Farahid sangat berduka cita dan membunuh diri. Permaisuri baginda, Laila Mangindra, ketika mendengar kematian kekasihnya, juga membunuh diri. Seluruh negeri bersedih hati. Bendahara menyuruh membunuh perempuan tua itu. Raja juga mangkat karena berduka cita (Djadjuli dalam Liaw Yock Fang, 1978: 115).

Naskah SCB tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Keberadaan naskah yang merupakan satu-satunya naskah

SCB yang ada di Indonesia tersebut mengkhawatirkan apabila terjadi sesuatu terhadap naskah itu. Naskah SCB yang ada di Perpustakaan Nasional Jakarta adalah yang paling lengkap, karena ada naskah lain di luar negeri yang antara lain di Royal Asiatic Society, London dan Cambridge University'. Dari kedua tempat tersebut naskah SCB hanya berupa cuplikan dari beberapa halaman yang ada. Selain itu dari beberapa museum dan perpustakaan lain di seluruh dunia ada juga koleksi naskah SCB, namun hanya berwujud Microfilm atau kopiannya saja. SCB juga merupakan teks dari naskah dengan judul A love letter in verse, Shair kepada perempuan, Syair Farahid, dan Jauhar Tiinta Berahi. (Liauw Yock Fang, 1978: 117).

Berdasarkan beberapa alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pandangan masyarakat lampau tentang cinta (asmara) dan hal lain yang mengiringinya.

Penelitian ini juga didasari adanya penelitian filologi di Indonesia yang saat ini masih jauh dari yang kita harapkan. Belum banyak orang Indonesia yang menginsyafi bahwa dalam karya-karya sastra klasik terkandung sebagian warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran-pikiran, cita-cita nenek moyang yang perlu kita ketahui. Penulis juga berharap penelitian ini dapat mengangkat

sebagian nilai-nilai luhur dari peninggalan nenek moyang untuk digunakan dalam memahami pemikiran dan penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah **Syair Cinta Birahi: Suntingan Teks dan Analisis Semiotik**.

Ilmu filologi di Indonesia berkembang dengan diwarnai oleh semangat mencari teks yang autograf. Sikap ini mulai berubah dengan perkembangan ilmu sastra terutama teori resepsi estetika yang mengutamakan perhatiannya kepada aktivitas pembaca. Berbagai penelitian filologi di Indonesia juga telah mengarahkan perhatian kepada peran pembaca dan beranggapan dasar bahwa sejarah perkembangan teks merupakan perkembangan cakrawala budaya pembacanya (Sudewa, 1991: 16).

Berdasarkan pendapat di atas penulis mengadakan kajian secara filologis untuk menghasilkan Suntingan teks. Setelah diadakan kritik teks, hasil suntingan ini dikaji lebih mendalam dari isinya dengan analisis sastra (semiotika). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam makna yang terdapat dalam naskah SCB.

Syair diartikan sebagai bahasa ikatan yang terdiri

atas empat baris bersajak sama. Kadang-kadang bersajak dua dan tiap baris terdiri atas empat perkataan seperti halnya pantun, sedang kata dalam setiap suku karangan delapan sampai tiga belas, tetapi umumnya sepuluh suku kata (Alisyahbana, 1982: 39).

Cinta dalam Kamus Poerwadarminta (1984:206) diartikan sebagai rasa sayang, selalu teringat dan terpikir dalam hati.

Birahi diartikan dengan asyik, cinta, perasaan sangat cinta kasih (Poerwadarminta, 1986:183).

Suntingan berasal dari kata 'sunting' yang mendapat akhiran '-an'. 'Sunting' berarti merencanakan dan mengarahkan penerbitan. Sedangkan 'menyunting' berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa. Penambahan akhiran '-an' merubah maknanya berubah menjadi hasil pekerjaan mengedit (KBBI, 1994:977).

Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang (KBBI, 1994: 977). Menurut Baried, teks berarti kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried, 1983: 87).

Suntingan Teks dalam istilah filologi berarti menyajikan teks yang biasanya disertai dengan catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah,

bahasan teks dan terjemahan teks dalam bahasa nasional apabila teks dalam bahasa daerah dan dalam bahasa internasional apabila disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1994: 1024).

Analisis berarti penyelidikan, kajian, pemeriksaan, dan penelitian (KBBI, 1994: 1024)

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial / masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 1995:119).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu:

- (1) Bagaimanakah suntingan teks SCB?
- (2) Makna apa yang terkandung dalam SCB (sehubungan dengan analisis semiotik SCB)?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian terhadap SCB ini dibatasi pada penyuntingan teks dan analisis dari segi semiotik. Sedangkan naskah yang menjadi obyek penelitian penulis tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, di Indonesia, bernomor kode ML 741 (dari W.266). Pembatasan terhadap kedua hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan hasil yang maksimal dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1.1 Tujuan Khusus

- (1) Menyunting teks SCB
- (2) Mengungkapkan makna (semiotik) yang terkandung di dalam naskah SCB sebagai sebuah kekayaan kasanah pengetahuan dan filosofi kehidupan masa lampau.

1.3.1.2 Tujuan Umum

- (1) Menggali unsur-unsur budaya yang terkandung di dalam naskah untuk memperkaya kasanah budaya bangsa dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
- (2) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian naskah.
- (3) Memberikan alternatif penelitian budaya masyarakat lampau dalam rangka pengembangan budaya nasional.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- (1) Memberikan sumbangan terhadap penelitian naskah Melayu, khususnya dalam pengungkapan makna sebuah karya sastra melayu.
- (2) Menyediakan bahan yang representatif dalam penelitian naskah melayu, khususnya naskah STB.
- (3) Menambah wawasan pembaca tentang filsafat dan

pandangan hidup masyarakat Melayu pada umumnya dan khususnya umat Islam.

1.4 Pentingnya Penelitian

Sastra lama yang terkenal dengan keadiluhungannya itu telah banyak diteliti oleh sarjana-sarjana barat, sedangkan sarjana-sarjana Indonesia sebagian besar kurang berminat, bahkan tidak berminat samasekali. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya kendala untuk sebuah penelitian yang membutuhkan banyak waktu, tenaga, biaya, juga pengetahuan yang memadai. Di sisi lain keberadaan naskah yang ada sangat mengkhawatirkan karena usianya yang sudah cukup tua, maupun karena kerusakan akibat serangga.

Penelitian ini diharapkan dapat menyelamatkan naskah yang hampir punah dan mengurangi banyaknya naskah yang semakin menumpuk dan membutuhkan uluran tangan peneliti.

1.5 Sumber Data

Langkah yang dilakukan peneliti setelah menentukan obyek kajiannya adalah mengumpulkan data dan hal-hal yang relevan dengan pengertian tersebut. Adapun yang dimaksud data (bahan) adalah naskah dan dokumen tertulis (Herman-soemantri dalam Dewi, 1989:20). Dalam pencarian data penulis menggunakan studi perpustakaan dan studi katalog.

1.5.1 Studi Perpustakaan

(1) Perpustakaan Nasional Jakarta

Perpustakaan ini banyak menyimpan naskah melayu dan naskah-naskah daerah, juga buku-buku pengetahuan yang banyak membantu jalannya penelitian penulis. Dari perpustakaan ini penulis mengambil koleksi naskah ML.741 (dari W. 266) yakni naskah Syair Cinta Birahi, yang selanjutnya digunakan sebagai data primer.

(2) Perpustakaan Universitas Airlangga

Perpustakaan ini tidak menyimpan naskah lama, tetapi menyimpan data yang mendukung teori-teori sastra yang berkaitan dengan penelitian. Data ini dimasukkan sebagai data sekunder.

(3) Perpustakaan Daerah Jawa Timur

Perpustakaan ini cukup banyak menyimpan buku-buku

yang bernafaskan sastra, terutama hasil suntingan teks naskah lama dan hasil penelitian filologi lainnya. dengan adanya data tersebut dapat dijadikan perbandingan analisis selanjutnya. Data yang terdapat di Perpustakaan ini dijadikan sumber data sekunder.

(4) Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Perpustakaan ini juga banyak menyimpan buku-buku yang mendukung teori penelitian yang penulis lakukan, selanjutnya data dari perpustakaan ini penulis jadikan data sekunder.

1.5.2 Studi Katalog

Dalam studi katalog ini penulis menggunakan beberapa katalog naskah untuk menelusuri keberadaan naskah SCB .Adapun katalog yang penulis peroleh sebagai berikut.

Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disusun oleh Amir Sutaarga dan kawan-kawan tahun 1972, Katalog yang disusun oleh H.N Van Der Tuuk tahun 1949 yakni Kort Verlag van de Maleische Handschriften in Het East Indie House de London, Katalog yang yang tidak diketahui penyusunnya terbitan tahun 1886 yakni: Short Account of the Malay Manuscripts belonging to the Royal Asiatic Society., Katalog yang disusun oleh R.O Winstedt tahun 1920 yakni

Malay Manuscripts in the Libraries of London, Brussel, and Hague.

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1991: 580).

Metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan kita mengenai sebuah penelitian, yang meliputi beberapa komponen yaitu bagian-bagian, perangkat yang membentuk suatu kesatuan di dalam penelitian tersebut (Mercado dalam Dewi, 1989: 26).

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Sebagai bidang keilmuan filologi memiliki langkah kerja penelitian, khususnya yang berhubungan dengan naskah, yaitu:

(1) Penentuan sasaran penelitian

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti

harus menentukan sasaran penelitian terlebih dahulu. Tahap ini berhubungan dengan kemampuan sang peneliti, baik kemampuan terhadap tulisan naskah, bahasa, maupun bentuk teks yang dikuasai.

(2) Inventarisasi Naskah

Setelah tahap pertama dikuasai, selanjutnya mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Penelitian ini berpedoman pada studi katalog.

(3) Observasi pendahuluan

Peneliti harus meneliti semua naskah yang akan diteliti, mendeskripsikan, dan menyusun ringkasan teks. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain: a) Nomor naskah, b) Ukuran naskah, c) Tulisan naskah, d) Keadaan naskah, e) Ringkasan cerita, dan sebagainya.

(4) Transkripsi Naskah

Transkripsi adalah kegiatan mengalihhurufkan secermat-cermatnya menurut ejaan yang disepakati.

1.6.2 Metode Penyuntingan Teks

Penyuntingan teks bekerja berdasarkan hasil penelitian naskah. Berdasarkan kualitas naskah SCB dan pertimbangan terhadap relevansinya untuk analisis isi atas SCB, maka penyuntingannya berupa upaya penyajian teks secara

apa adanya dalam wujud teks yang beres. Teks suntingan dipaparkan dengan disertai aparat kritik yang layak (Soeratno, 1991: 15)

Perbaikan atau pembetulan terhadap teks masih mendapat tempat dalam filologi aliran modern. Menghargai dan menghormati keberadaan teks dalam sebuah naskah bukan berarti suatu keharusan untuk membiarkan keadaan teks tersebut tetap sebagaimana adanya. Kritik teks perlu dilakukan karena pada kenyataannya teks dalam sebuah naskah tidak terlepas dari kekhilafan penyalin atau penulisnya sebagai manusia biasa (Soeratno,1991:15).

Perbaikan atau pembetulan tersebut dilakukan terhadap teks yang mengandung kesalahan salin/ tulis, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh ketidaksengajaan atau kelalaian penyalin atau penulisnya. Perbaikan atau pembetulan teks seperti ini tidak bertentangan dengan dasar penulisan filologi aliran modern (Soeratno, 1991:15).

Kesalahan salin/ tulis bukan merupakan variasi bacaan dalam sebuah teks. Variasi bacaan lahir dari tindak kreatif seorang penyalin atau penulis terhadap sebuah teks, Oleh karena itu, variasi bacaan dihargai dan dihormati di dalam filologi aliran modern (Soeratno, 1991:15).

Penentuan kategori kesalahan salin/ tulis didasarkan pada kriteria kekonstanan bentuk dan kriteria kontekstual,

baik dalam kalimat maupun dalam suasana cerita. Bentuk-bentuk penulisan yang tidak lazim digunakan dalam kebiasaan yang ada pada naskah yang bersangkutan dianggap sebagai kesalahan yang tidak disengaja. Kriteria kontekstual mengandung pengertian bahwa bentuk-bentuk yang memperlihatkan ketidaksesuaian dengan suasana cerita ataupun konteks kalimatnya dianggap sebagai kekhilafan penyalin atau penulisnya yang harus diperbaiki. Dengan demikian, perbaikan ini dilakukan dengan pedoman pada bentuk-bentuk yang lazim digunakan dan bentuk-bentuk yang berkesesuaian dengan konteks kalimat atau suasana cerita yang memiliki pelafalan dan wujud yang mirip (Soeratno, 1991:15).

Perbaikan dan perlengkapan bacaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suntingan yang mengandung kejelasan bacaan. Suntingan teks yang demikian ini akan memudahkan pemahaman terhadap teks tanpa mengurangi keorisinalannya dan dapat turut membantu memperlancar penelaahan isinya (pengungkapan makna semiotik)(Soeratno, 1991:15).

1.7 Landasan Teori

Karya sastra adalah struktur yang kompleks. Karena itu untuk memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis (Pradopo, 1995:108). Teeuw berpendapat bahwa sastra adalah artefak, adalah benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi obyek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog (Teeuw dalam Pradopo, 1995:106).

Yunus berpendapat bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Yunus dalam Pradopo, 1995: 116).

Struktur seperti yang dikemukakan Scholes (1977:10) merupakan analisis terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditujukan pada salah satu unsur saja sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya melainkan ditujukan pula pada hubungan antar unsur-unsurnya. Sedangkan Teeuw mengatakan bahwa karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw, 1983:60). Yang dimaksud dengan unsur-unsur tersebut adalah fakta, tema, dan alur penceritaan (Stanton dalam Baried, 1976: 63). Adapun yang dimaksud dengan fakta sebuah cerita adalah tokoh, alur dan latar. Sulastin Sutrisno

dalam penelitiannya memperkenalkan adanya struktur lain , yakni motif, yang maksud dan isinya hampir sama dengan tema, namun sebenarnya berbeda (Sutrisno, 1983: 204).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melakukan analisis semiotik harus terlebih dahulu melalui analisis struktural. Dalam Analisis struktural ini penulis akan membahas analisis terhadap alur, tema, motif, tokoh dan amanat cerita.

Alur cerita adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan sebab dan akibat, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting mengapa hal itu terjadi (saad dalam Sikki,dkk, 1986:3). Tema adalah ide pokok, ide sentral, atau ide yang dominan. Tema dapat diartikan sesuatu yang menjadi pikiran bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang (Saad dalam Sikki,dkk, 1986: 4). Motif adalah unsur-unsur di dalam karya sastra yang berfungsi sebagai penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan berikut (Sutrisno, 1983: 1983: 204). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992: 16). Sedangkan Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:57).

Pemberian makna secara semiotik pada SCB ini berpedoman pada teori pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif* yang dikemukakan oleh Riffatere.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang atau retroaktif sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 1995:135).

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun sebagai skripsi dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pentingnya penelitian, metode penelitian, tahapan kegiatan penelitian dan landasan teori.

Bab II Deskripsi naskah SCB, dalam bab ini akan dibahas pengantar deskripsi naskah dan deskripsi naskah SCB.

Bab III Kritik teks SCB, dalam bab ini akan dibahas pengantar kritik teks dan kritik teks SCB.

Bab IV Suntingan teks SCB, dalam bab ini akan dibahas pengantar suntingan teks, pedoman penyuntingan, dan tanda-tanda suntingan serta suntingan teks SCB.

Bab V Analisis Semiotik SCB, dalam bab ini akan dibahas pengantar analisis, analisis struktural SCB dan analisis

semiotik SCB.

Bab VI Penutup, dalam bab ini akan dikemukakan simpulan dan saran .

BAB II
DESKRIPSI NASKAH SCB